

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Tahapan dalam mengembangkan butir soal HOTS sebagai berikut:
(a) menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS; (b) menyusun kisi-kisi soal; (c) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual; (d) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal; serta (e) membuat kunci jawaban.
2. Validitas dan reliabilitas asesmen HOTS aspek kognitif sebagai berikut:
(a) validitas konten ahli materi dari 25 butir soal HOTS dan hasilnya 21 butir soal dinyatakan valid; (b) validitas konstruk meliputi Daya Beda, Tingkat Kesukaran dan Indeks Pengecoh dari 21 butir soal HOTS dan hasilnya 18 butir soal dinyatakan valid, serta (c) reliabilitas dari 18 butir soal HOTS sebesar 0,72.
3. Produk akhir dari soal HOTS Marzano berjumlah 18 butir dengan distribusi sebagai berikut: tiga butir soal untuk masing-masing proses kognitif menentukan dan memecahkan masalah, sedangkan 2 butir soal untuk masing-masing proses kognitif mencocokkan, mengklasifikasi, menganalisis kesalahan, menggeneralisasi, mengambil keputusan, dan menginvestigasi.
4. Kemampuan HOTS Marzano peserta didik sebagai berikut: (a) tidak ada peserta didik yang memiliki kemampuan pada tingkat tinggi; (b) peserta didik memiliki kemampuan pada tingkat sedang untuk proses kognitif mengklasifikasi, menganalisis kesalahan, menggeneralisasi, menentukan, dan mengambil keputusan; serta (c) peserta didik memiliki kemampuan pada tingkat rendah untuk proses kognitif mencocokkan, memecahkan masalah, dan menginvestigasi.

B. Implikasi

Asesmen kognitif adalah alat untuk mengukur ketercapaian kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Bagi guru, instrumen ini berguna sebagai pedoman dalam melakukan proses penilaian khususnya pada domain kognitif. Dalam penyusunan asesmen, perlu diperhatikan kualitas maupun efektifitas soal.

Fendy Thomas, 2019

PENGEMBANGAN ASESMEN KOGNITIF ASPEK HIGHER ORDER THINKING SKILL PADA PEMBELAJARAN VOKASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Asesmen yang berkualitas dapat mengukur ketercapaian kompetensi, sedangkan asesmen yang efektif akan membedakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan kognitifnya.

Dalam implikasinya, guru-guru di sekolah ini telah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (68%) dan penilaian berbasis HOTS (61%), karena tuntutan dari K-13 yang mengarahkan KBM ke arah HOTS dan tuntutan kompetensi pada abad ke-21. Hampir seluruh guru setuju bahwa penerapan HOTS penting dalam KBM (93%) dan seluruh guru menyetujui penerapan HOTS dalam KBM saat ini akan bermanfaat bagi peserta didik di masa depan (100%), terutama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, analitis dan mampu menyelesaikan masalah. Sehingga para guru perlu mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran.

C. Rekomendasi

1. Peserta Didik

Peserta didik harus terus berlatih meningkatkan HOTS, karena di era saat ini dunia kerja mencari tenaga kerja yang dapat mentransfer keterampilan berpikirnya ke lingkungan kerja. Pada saat tes kognitif, peserta didik harus membiasakan diri untuk jujur dan percaya dengan kemampuan individunya, karena pada saat menghadapi proses UNBK dan ujian masuk kerja, peserta didik hanya dapat mengandalkan keterampilan berpikirnya, bukan keterampilan berpikir teman-temannya.

2. Guru

Guru jangan terlalu bergantung pada pihak sekolah untuk memfasilitasi pelatihan HOTS, karena saat ini sudah banyak sumber belajar tentang HOTS yang dapat diakses secara mandiri. Guru juga perlu terus mengasah keterampilan dalam mengembangkan asesmen yang valid dan reliabel. Bila berkaca pada kemampuan HOTS Marzano peserta didik, guru perlu meningkatkan intensitas pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS.

3. Penentu Kebijakan di Kemendikbud

Penentu Kebijakan di Kemendikbud perlu mengkaji ulang atau melakukan riset mendalam terkait pemerataan kualitas pendidikan di seluruh penjuru nusantara, karena sungguh tidak adil bila tes yang diujikan untuk seluruh sekolah memiliki kualitas yang sama namun sarana pendukung pembelajaran di masing-masing sekolah jauh berbeda. Secara umum, pemerintah harus bekerja keras melakukan pemerataan kualitas pendidikan se-Indonesia.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis dan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memberikan beberapa modifikasi, seperti pada mata pelajarannya. Harapan peneliti, produk yang dikembangkan pada penelitian selanjutnya adalah tes uraian, yang belum mampu dikembangkan karena keterbatasan peneliti saat ini. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti penyebab mengapa proses kognitif mencocokkan, memecahkan masalah, dan menginvestigasi berada pada tingkat rendah.